

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Pasar adalah himpunan pembeli nyata dan pembeli potensial atas suatu produk. Perbedaan antara kedua pasar tersebut sangat jelas. Jika dalam pasar nyata pembeli memiliki minat atau keinginan untuk membeli dengan didukung oleh akses pada suatu produk atau jasa tertentu dan pendapatan. Adapun dalam pasar potensial pembeli hanya memiliki minat, namun tidak didukung oleh kemampuan maupun akses untuk membeli, namun memiliki peluang untuk membeli di masa yang akan datang, apabila memiliki pendapatan dan akses.¹

Pemasaran dapat pula diartikan sebagai upaya untuk menciptakan dan menjual produk kepada berbagai pihak dengan maksud tertentu. Pemasaran berusaha menciptakan dan mempertukarkan produk baik barang maupun jasa kepada konsumen di pasar. Penciptaan produk tentu saja didasarkan kepada kebutuhan dan keinginan pasar.²

a. Tujuan Perusahaan dalam Pemasaran

Secara khusus dalam aspek pasar dan pemasaran bahwa tujuan perusahaan untuk memproduksi atau memasarkan produknya dapat di kategorikan sebagai berikut:

1) Untuk meningkatkan penjualan dan laba

Artinya, tujuan perusahaan dalam hal ini bagaimana caranya memperbesar omzet penjualan dari waktu ke waktu. Dengan meningkatnya omzet penjualan, maka diharapkan

¹Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 44.

²Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, 47.

keuntungan atau laba juga dapat meningkat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

2) Untuk menguasai pasar

Untuk perusahaan jenis ini jelas tujuannya bagaimana caranya menguasai pasar yang ada dengan cara memperbesar *market share*-nya untuk wilayah tertentu. Peningkatan *market share* dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan cara mencari atau menciptakan peluang baru atau merebut *market share* pesaing yang ada.

3) Untuk mengurangi saingan

Tujuan perusahaan model ini adalah dengan cara menciptakan produk sejenis dengan mutu yang sama tetapi harga lebih rendah dari produk utama. Tujuannya adalah untuk mengurangi saingan danantisipasi terhadap kemungkinan pesaing baru yang akan masuk ke dalam industri tersebut.³

b. Market Share

Bagi suatu perusahaan, pasar merupakan sasaran untuk keberhasilannya dalam mencapai tujuannya di bidang pemasaran. Dalam mengukur keberhasilannya dalam bidang pemasaran, suatu perusahaan perlu mengetahui posisinya di pasar. Posisi perusahaan di pasar antara lain dapat diketahui dari *share* pasar (*market share*) yang dikuasai oleh perusahaan tersebut. Yang dimaksudkan dengan *share* pasar (*market share*) adalah besarnya bagian atau luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan, yang biasanya dinyatakan dalam persentase.⁴

³Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*, 44-43.

⁴Sofyan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 94-95.

Market share atau pangsa pasar adalah salah satu indikator utama perusahaan gunakan untuk mengukur seberapa baik mereka lakukan dibandingkan pesaing. Pangsa pasar adalah persentase bisnis atau penjualan sebuah perusahaan dagang dari bisnis keseluruhan atau penjualan oleh semua pesaing gabungan di pasar tertentu. Total bisnis yang tersedia disebut potensi pasar. Ada dua cara dasar yang menyatakan angka pangsa pasar, meskipun perhitungan yang sebenarnya mungkin sulit untuk di dapatkan. Ada keuntungan dan kerugian untuk memiliki pasar yang besar pangsa relatif terhadap pesaing.⁵

Perhitungan *market share* dapat dihitung dengan suatu unit atau moneter. Data *market share* terutama digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pemasaran perusahaan. Kenaikan suatu jumlah penjualan harus juga memperhatikan jumlah penjualan industrinya. Rumus dari *market share* ialah:

$$\text{Market Share} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Pasar}}$$

Dengan menggunakan perhitungan *market share*, maka dapat diketahui kedudukan produk dalam suatu pasar dan seberapa besar pasar yang diwakili oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah seluruh pesaing dalam pasar produk yang sama, sehingga perusahaan dapat menentukan langkah-langkah kebijaksanaan pemasaran yang

⁵Hartono Lapan Suroto, "Pengertian *Market Share* atau Pangsa Pasar" gomarketingstrategic.com, 22 September, 2018, diakses pada 21 November, 2018, <https://www.gomarketingstrategic.com/pengertian-market-share-atau-pangsa-pasar/>.

tepat.⁶ Perusahaan dalam memahami peran *market share* sebagai berikut:

1) Pahami Strategi Pasar Perusahaan

Semua perusahaan membuat produk dan jasa yang unik dan menawarkannya kepada pasar pada tingkat harga yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menarik pelanggan-pelanggan tertentu sehingga perusahaan mampu memaksimalkan laba. Pangsa pasar yang besar (baik diukur dengan unit terjual maupun pendapatan total) tidak selalu berarti mampu menghasilkan laba yang tinggi.

2) Tentukan Parameter Pasar

Perusahaan yang mengincar pertumbuhan pangsa pasar mungkin menerapkan strategi yang konsisten. Identifikasi dengan jelas segmen pasar yang ingin diteliti. Bisa meneliti secara umum, berfokus pada penjualan total, atau terbatas pada produk dan jasa khusus. Menentukan batas-batas penelitian saat memeriksa penjualan tiap perusahaan supaya perbandingan yang dilakukan benar-benar sejenis.

3) Identifikasi Perubahan Pangsa Pasar Tiap Tahunnya

Bisa membandingkan kinerja satu perusahaan dari tahun ke tahun. Membandingkan kinerja semua perusahaan dalam industri dan periode yang sama. Perubahan dalam pangsa pasar dapat berarti strategi perusahaan berjalan efektif (jika pangsa pasar meningkat), cacat (jika

⁶Solikha Miftakhul Janna, “Analisis Pangsa Pasar dalam Mengembangkan Produktivitas Dana Talangan Haji (Studi Kasus: KSPS Mitra Usaha Ideal Bungah Gresik)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018), 28-29.

pangsa pasar menurun), atau tidak diterapkan dengan secara efektif.⁷

2. Perbankan Syariah

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang meyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usahanya. Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian (akad) yang terdapat di perbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad sebagaimana diatur dalam syariat Islam.⁸

Bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Sistem perbankan syariah di Indonesia dilaksanakan dengan sistem prinsip bagi hasil, mengedepankan nilai kebersamaan, *ukhuwah*, dan penghindaran unsur spekulasi dalam setiap transaksinya.⁹

⁷Michael R. Lewis, “Cara Menghitung Pangsa Pasar (*Market Share*)” [id.m.wikihow.com](https://id.m.wikihow.com/Menghitung-Pangsa-Pasar-(Market-Share)), diakses pada 26 Januari, 2019, diakses pada 21 November, 2018, [https://id.m.wikihow.com/Menghitung-Pangsa-Pasar-\(Market-Share\)](https://id.m.wikihow.com/Menghitung-Pangsa-Pasar-(Market-Share)).

⁸Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 32.

⁹Hani Werdi Apriyanti, “Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia : Analisis Peluang dan Tantangan”, *Jurnal Economica* 1, no. 1, (2017): 17, diakses pada 26 November, 2018, <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX/article/view/3199>.

a. Peran dan Fungsi Bank Syariah

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia telah mendapatkan pijakan kokoh setelah lahirnya Undang-undang perbankan Nomor 7 Tahun 1992 yang direvisi melalui Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dengan tegas mengakui keberadaan dan berfungsinya bank Islam. Peranan bank Islam diantara lain adalah:

- 1) Memurnikan operasional perbankan syariah sehingga dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat
- 2) Meningkatkan kesadaran syariah umat Islam sehingga dapat memperluas segmen dan pangsa pasar perbankan syariah
- 3) Menjalin kerja sama dengan para ulama karena bagaimanapun peran ulama, khususnya di Indonesia, sangat dominan bagi kehidupan umat Islam.¹⁰

Bank syariah memiliki tiga fungsi utama yakni menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Fungsi utama bank syariah yaitu:

1) Menghimpun Dana dari Masyarakat

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Untuk itu masyarakat akan mempercayakan dananya untuk disimpan di bank dengan jaminan keamanan yang diberikan oleh pihak bank.

2) Menyalurkan Dana Kepada Masyarakat

Bank akan menyalurkan dananya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk

¹⁰Muhamad, *Manajemen Bank Syari'ah*, (Yogyakarta: AMP YKPN), 15-16.

pinjaman. Kegiatan penyaluran dana ini memberikan pendapatan yang cukup besar bagi bank.

3) Pelayanan Jasa Perbankan

Selain simpanan, bank juga menawarkan berbagai produk pelayanan jasa perbankan kepada nasabah. Seiring dengan arus globalisasi saat ini, maka pelayanan jasa yang cepat dan akurat merupakan suatu kebutuhan yang utama. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan nasabah tersebut, maka saat ini banyak sektor perbankan yang berlomba untuk melakukan inovasi produk dan meningkatkan teknologi serta sistem informasi demi memberikan kepuasan pelayanan kepada nasabah.¹¹

b. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah mempunyai beberapa tujuan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-*muamalat* secara Islam agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis uaha atau perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan).
- 2) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, mrenuju terciptanya kemandirian usaha.

¹¹I Gusti Ayu Purnamawati,dkk, *Akuntansi Perbankan Teori dan Soal Latihan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) ,11-12.

- 4) Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang. Upaya bank syariah di dalam mengentaskan kemiskinan ini berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat pembinaan pengusaha produsen, pembinaan pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.¹²

c. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Ada perbedaan yang mendasar dalam konsep pelaksanaan di bank syariah dan bank konvensional, antara lain:

1) Akad dan Apek legalitas

Dalam bank syariah, akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Seringkali nasabah berani melanggar kesepakatan atau perjanjian yang telah dilakukan bila hukum itu hanya berdasarkan hukum positif belaka, tapi tidak demikian bila perjanjian tersebut memiliki pertanggungjawaban hingga *yaumul qiyamah* nanti. Sebaliknya, perjanjian yang dilaksanakan oleh bank konvensional dan nasabah menggunakan dasar hukum positif saja.

2) Lembaga Penyelesai Sengketa

Berbeda dengan perbankan konvensional, jika pada perbankan syariah terdapat perbedaan atau perselisihan antara bank dan nasabahnya, kedua belah pihak tidak menyelesaikannya di pengadilan negeri, tetapi menyelesaikannya sesuai tata cara dan hukum materi syariah.

¹²Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2013), 45-46.

Lembaga yang mengatur hukum materi dan atau berdasarkan prinsip syariah di Indonesia dikenal dengan nama Badan Arbitrase Muamalah Indonesia atau BAMUI yang didirikan secara bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia.

3) Struktur Organisasi

Unsur yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional adalah keharusan adanya Dewan Pengawas Syariah yang biasanya diletakkan pada posisi setingkat Dewan Komisaris pada setiap bank. Hal ini untuk menjamin efektivitas dari setiap opini yang diberikan oleh Dewan Pengawas Syariah. Karena itu, biasanya penempatan anggota Dewan Pengawas Syariah dilakukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham, setelah para anggota Dewan Pengawas Syariah mendapat rekomendasi dari Dewan Syariah Nasional.

4) Bisnis dan Usaha yang Dibiayai

Dalam bank syariah, bisnis dan usaha yang dilaksanakan tidak terlepas dari saringan syariah. Karena itu, bank syariah tidak akan mungkin membiayai usaha yang terkandung di dalamnya hal-hal yang diharamkan. Sebaliknya, bank konvensional tidak mempertimbangkan jenis usahanya halal dan haram.

5) Prinsip Operasional

Perbankan syariah dalam prinsip operasionalnya berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa. Sedangkan bank konvensional memakai perangkat bunga.

6) Tujuan

Jika bank konvensional bertujuan *profit oriented*, perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan bertujuan *profit* dan *falah oriented*

yang berarti mencari kemakmuran di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

7) Hubungan Nasabah

Hubungan bank syariah dengan nasabah pengguna dana merupakan hubungan kemitraan, sedangkan dalam bank konvensional, bank bertindak sebagai kreditor dan nasabah sebagai debitor.¹³

3. *Market Share* Perbankan Syariah

Market share (Pangsa pasar) merupakan bagian yang dikuasai oleh suatu perusahaan dalam sebuah pasar. Umumnya pangsa pasar atau *market share* dan potensi jualnya dinyatakan dalam persentase.¹⁴ Jadi, *market share* (pangsa pasar) merupakan persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan.

Market share perbankan syariah artinya presentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perbankan syariah dari total pasar industri perbankan nasional. *Market share* adalah persentase perbandingan antara total aset dari perbankan syariah di Indonesia terhadap total aset perbankan nasional.¹⁵ Dengan demikian, *market share* perbankan syariah di Indonesia dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Market Share

$$= \frac{\text{Total Aset Perbankan Syariah}}{\text{Total Aset Perbankan Nasional}} \times 100\%$$

¹³Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 29-34.

¹⁴Hartono Lapan Suroto, "Market Share Salah Satu Indikator Keberhasilan Perusahaan", gomarketingstrategic.com, 13 September, 2018, diakses pada 22 November, 2018, <https://www.gomarketingstrategic.com/market-share-adalah-salah-satu-indikator-keberhasilan-perusahaan/>.

¹⁵Nurani Purboastuti, dkk, "Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah", *Jurnal Of Economics and Policy* 8, no. 1, (2015), 15, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/articel/view/3850>.

Mengklasifikasikan bank-bank menurut peran yang mereka mainkan di target *market* yang ukurannya adalah “pangsa pasar (*market share*), yaitu: *market leader*, *market challenger*, *market follower*, dan *market nicher*:

- a. *Market leader* adalah bank yang menguasai pangsa pasar sebesar 40%.
- b. *Market challenger* (penantang pasar) merupakan bank yang memiliki rangking kedua dalam perolehan pangsa pasar (sebanyak 30% *market share*).
- c. *Market follower* (pengikut pasar) merupakan bank-bank yang memiliki pangsa pasar sebesar 20%.
- d. *Market nicher* (pengii relung atau celah pasar) merupakan bank yang mengisi relung-relung atau celah-celah pasar yang tidak dimasuki oleh bank *market leader*. Memiliki pangsa pasar sebesar 10%.¹⁶

4. Laporan Keuangan Syariah

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta merupakan ringkasan dari transaksi keuangan yang disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama yakni pihak interen perusahaan, laporan keuangan digunakan untuk mengukur dan membuat evaluasi mengenai hasil operasinya, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang menyebabkan kesulitan keuangan. Kedua yakni pihak ekstern perusahaan yang menggunakan informasi

¹⁶Herry Sutanto dan Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, (Bandun: Pustaka Setia, 2013), 336-340.

keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.¹⁷

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain, serta informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Laporan keuangan disusun secara periodik. Periode akuntansi yang lazim digunakan adalah tahunan yang dimulai dari tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Manajemen juga dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek. Laporan keuangan yang dibuat untuk periode yang lebih pendek dari 1 tahun dengan nama laporan interim. Arti penting dari laporan keuangan merupakan dasar bagi upaya analisis tentang suatu usaha, yaitu keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dan biaya minimal dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan serta usaha untuk menggambarkan dana tersebut seefisien mungkin.¹⁸

Pembuat masing-masing laporan keuangan memiliki tujuan tersendiri. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank

¹⁷Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 332

¹⁸Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 333

- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian, laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.¹⁹

Menurut Faud dan Rustam, laporan keuangan dapat diterima oleh pihak-pihak tertentu jika memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Relevan: laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan data yang ada kaitannya dengan transaksi yang dilakukan
- b. Jelas dan dapat dimengerti: laporan keuangan yang disajikan harus jelas dan dapat dimengerti oleh pemakai laporan keuangan.
- c. Dapat diuji kebenarannya: laporan keuangan yang disajikan datanya dapat diuji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Netral: laporan yang disajikan harus bersifat netral, artinya dapat dipergunakan oleh semua pihak.
- e. Tepat waktu: laporan yang disajikan harus memiliki waktu pelaporan atau periode pelaporan yang jelas.
- f. Dapat diperbandingkan: laporan keuangan yang disajikan dapat diperbandingkan dengan laporan-laporan sebelumnya, sebagai landasan untuk mengikuti perkembangan dari hasil yang dicapai.
- g. Lengkap: laporan keuangan yang disajikan harus lengkap dan sesuai dengan aturan yang berlaku agar

¹⁹Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 173-174.

tidak terjadi kekeliruan dalam menerima informasi keuangan.²⁰

5. Analisis Rasio Keuangan Perbankan

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam arti relatif atau absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dan angka lain dari suatu laporan keuangan. Rasio keuangan adalah ukuran tingkat atau perbandingan antara dua atau lebih variabel keuangan. Menurut Riyanto, rasio keuangan adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical term* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua data. Apabila dihubungkan dengan masalah keuangan, data tersebut adalah hubungan matematik antara pos keuangan dan pos lainnya atau jumlah-jumlah di neraca dengan jumlah-jumlah di laporan laba rugi atau sebaliknya, sehingga timbul rasio keuangan.²¹

Rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam laporan keuangan, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjadikan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar.²²

Jika rasio keuangan diurutkan dalam beberapa periode tahun, penganalisis dapat mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah terdapat

²⁰Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 339.

²¹Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 340.

²²Suciati, *Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rentabilitas, dan Solvabilitas Perbankan Syariah pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2011-2013*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya, (2014): 7.

perbaikan atau penurunan dalam kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio-rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan perbankan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas.²³

a. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.²⁴ Dalam industri perbankan, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jika terjadi likuiditasi bank.²⁵

Rasio solvabilitas sangat diperlukan karena modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank untuk mengembangkan usahanya dan menompang risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta membiayai penanaman dalam aktiva lainnya. Analisis permodalan digunakan untuk:

- 1) Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- 2) Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas waktu tertentu karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari utang penjualan asset yang tidak dipakai dan lain-lain.

²³Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 341.

²⁴Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 322.

²⁵Suciati, *Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rentabilitas, dan Solvabilitas Perbankan Syariah pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2011-2013*. Jurnal Universitas Negeri Surabaya, 9.

- 3) Alat mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang saham.
- 4) Dengan modal yang mencukupi, manajemen bank yang bersangkutan dapat bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal di bank tersebut.²⁶

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebab rasio ini selalu disajikan dalam laporan keuangan bank syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencakupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.²⁷ Rasio CAR menunjukkan kemampuan modal untuk menutupi kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian pada investasi surat-surat berharga. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang ada telah memadai untuk menutupi risiko kerugian yang akan mengurangi CAR menurut standar BIS (Bank for International Settlement) minimum sebesar 8% jika kurang dari itu akan dikenakan sanksi oleh bank sentral.²⁸

Ketentuan mengenai batas minimum CAR dari waktu ke waktu telah diubah oleh Bank Indonesia, antara lain:

²⁶Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 294.

²⁷Aulia, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah”, 300.

²⁸Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 344.

- 1) Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993, Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).
- 2) Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 31/146/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 menjadi sebesar 4% dari ATMR. Penurunan ini dikarenakan krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada saat itu.

Secara sederhana perhitungan CAR sebagai berikut:²⁹

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan risiko atas modal berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva berisiko, baik yang berisiko rendah ataupun risikonyalebih tinggi dari yang lain. Dalam menelaah ATMR pada bank syariah terlebih dahulu harus dipertimbangkan, bahwa aktiva bank syariah dapat dibagi dan pada prinsipnya bobot risiko bank syariah terdiri atas:

- 1) Aktiva yang didanai oleh modal sendiri dan atau kewajiban atau hutang (*wadi'ah* atau *qard* dan sejenisnya) adalah 100%.
- 2) Aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil (*Profit and lo haring Investment Account*) yaitu mudharabah (baik *General Investment Account/ mudharabah mutlaqah*, *Restricted Investment Account/ mudharabah muqayyadah*) adalah 50%.³⁰

b. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat

²⁹Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, 70.

³⁰Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, 221-222.

efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.³¹ Rasio rentabilitas bertujuan mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam, yaitu rasio laba terhadap *total assets* (ROA) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).³²

Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Return On Assets (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO):

1) *Return On Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.³³ Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi dari segi penggunaan asset.³⁴

³¹Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 327.

³²Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, 295.

³³Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 254.

³⁴Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Managemen: Teori, Konsep dan Aplikasi: Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2008), 243.

Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen mendapatkan imbalan yang baik dari total oleh assetnya. *Return on assets* kerap kali dipakai oleh manajemen puncak untuk mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan multidivisional. Laba sebelum pajak dihitung dengan menyetahunkan data pada periode laporan sedangkan total aktiva dihitung dengan menggunakan rata-rata 12 bulan terakhir dari bulan laporan.³⁵ ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Dengan demikian ROA menggunakan cara perhitungan sebagai berikut:³⁶

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank. Profitabilitas yang diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan. Profitabilitas tinggi mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan memengaruhi pertumbuhan laba bank tersebut.³⁷

2) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan dalam melakukan kegiatan operasinya. Secara teoretis,

³⁵Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad, "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia, Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon", 287.

³⁶Nurani Purboastuti,dkk, "Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah", 15.

³⁷Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, 299.

biaya margin ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of leonable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan pendapatan margin sebagian besar diperoleh dari *interest income* (penerimaa margin) atas pemberian pembiayaan, seperti berupa: margin pinjaman, provisi pembiayaan, *commitment fee*, *syndication fee*, *heanding fee*, *appraisal fee*, *supervision fee*, *administration fee*, dan lain-lain.³⁸

BOPO dapat diukur dengan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional. Penentuan besarnya BOPO dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut:³⁹

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayarkan kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yaitu *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets to Loan Ratio*, *Invesment Portfolio Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Invesment Risk Ratio*, *Liquidity Risk*

³⁸Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Managemen: Teori, Konsep dan Aplikasi: Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa*, 243-244.

³⁹Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014) , 86.

Ratio, Credit Risk Ratio dan Deposit Risk Ratio. Credit Risk Ratio merupakan rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang dialurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.⁴⁰ *Credit Risk Ratio* atau resiko kredit dalam perbankan syariah dinamakan pembiayaan bermasalah atau disebut *Non Performing Financing* (NPF).

Menurut Dahlan Siamat, risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. NPF adalah pembiayaan bermasalah dimana mitra tidak dapat memenuhi pengembalian pembiayaan dan margin dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.⁴¹

Kualitas pembiayaan ditetapkan menjadi lima golongan, yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, Dan Macet. Yang dikategorikan pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan yang masuk kurang lancar hingga macet, disebut juga dengan pembiayaan tidak berprestasi (*Non Performing Financing/ NPF*).⁴²

Peningkatan NPF dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga pembiayaan tidak dalam posisi NPF yang tinggi. Bank Indonesia menetapkan tingkat NPF yang wajar

⁴⁰Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 315-321.

⁴¹Diana, "Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia", 286.

⁴²Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 105.

adalah kurang dari sama dengan 5% dari total pembiayaan. Rumus NPF adalah:⁴³

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

B. Penelitian terdahulu

Peneliti telah mencari dan mengadakan kajian terhadap jurnal-jurnal yang sudah ada. Hal tersebut sebagai penguat dalam penelitian tentang “Analisis Faktor Keuangan yang Berpengaruh terhadap *Market Share* Perbankan Syariah Indonesia”. Peneliti memnghubungkan berbagai kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian antara lain:

Jurnal Aulia Rahman tahun 2016 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Market Share* Bank Syariah”. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dari hasil penelitian disimpulkan variabel NPF, BOPO, CAR dan SBIS berpengaruh terhadap *market share* bank syariah. Dalam jangka pendek atau periode awal BOPO memiliki pengaruh yang paling dominan. Sedangkan dalam jangka panjang atau periode akhir NPF memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap *market share* bank syariah dibandingkan dengan variabel lain.⁴⁴ Persamaan penelitian yang sedang dilaksanakan yakni variabel dependen yang digunakan berupa *market share* perbankan syariah dan variabel independen yang digunakan berupa NPF, BOPO dan CAR. Perbedaan dengan penelitian ini yakni variabel independen berupa SBIS, tahun penelitian 2010 sampai 2015 dan alat analisis menggunakan *Vector Autoregression* (VAR).

Jurnal Nurani Purboastuti, Nurul Anwar dan Irma Suryahani tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Indikator

⁴³Diana, “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia”, 286.

⁴⁴Aulia, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah”, 310.

Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah”. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa DPK, ROA, NPF, FDR dan Nisbah secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan *market share* perbankan syariah di Indonesia. DPK dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia, berarti apabila terjadi peningkatan pada DPK dan ROA maka akan mempengaruhi peningkatan pada *market share* perbankan syariah di Indonesia. NPF dan Nisbah berpengaruh negatif signifikan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia, berarti apabila terjadi peningkatan pada NPF dan Nisbah maka akan menurunkan *market share* perbankan syariah di Indonesia. FDR memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia, berarti apabila terjadi peningkatan pada FDR maka tidak ada pengaruh terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.⁴⁵ Persamaan penelitian yang sedang dilaksanakan yakni variabel dependen yang digunakan berupa *market share* perbankan syariah dan variabel independen yang digunakan berupa ROA dan NPF dan alat analisis menggunakan regresi berganda. Perbedaan dengan penelitian ini yakni variabel independen berupa DPK, FDR, Tingkat Bagi Hasil (Nisbah), dan tahun penelitian 2006 sampai 2011.

Jurnal Bambang Saputra tahun 2014 yang berjudul “Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia”. Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ROA, CAR dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia. NPF dan REO berpengaruh signifikan negatif terhadap

⁴⁵Nurani, “Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah”, 21.

market share perbankan syariah di Indonesia. Hasil penelitian berimplikasi bahwa pihak manajemen perbankan syariah perlu menjaga kinerja dan kesehatan keuangannya, terutama meningkatkan ROA, CAR, FDR agar dapat meningkatkan *market share* perbankan syariah di Indonesia serta menurunkan NPF dan REO.⁴⁶ Persamaan penelitian yang sedang dilaksanakan yakni variabel dependen yang digunakan berupa *market share* perbankan syariah dan variabel independen yang digunakan berupa ROA, CAR, NPF, dan alat analisis menggunakan regresi berganda. Perbedaan dengan penelitian ini yakni variabel independen berupa FDR, REO dan tahun penelitian 2010 sampai 2012.

Jurnal Sani Noor Rohman dan Karsinah tahun 2016 yang berjudul “Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016”. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel BOPO, CAR, ROA dan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap pangsa pasar Bank Syariah, artinya perubahan naiknya variabel BOPO, CAR, ROA dan FDR akan diikuti dengan naiknya pangsa pasar Bank Syariah. Variabel NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap pangsa pasar Bank Syariah. Sedangkan pada hasil analisis uji *Variance Decomposition* kinerja Bank Syariah terhadap pangsa pasar Bank Syariah menunjukan bahwa variabel BOPO, CAR, ROA, FDR, NPF memberikan kontribusi terhadap perubahan pangsa pasar Bank Syariah yaitu sebesar 1.52%, 4.17%, 11.60%, 3.28%, 3.23%. Secara keseluruhan diperoleh hasil bahwa variabel ROA memberikan kontribusi yang lebih besar.⁴⁷

⁴⁶Bambang, “Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi Market Share Perbankan Syariah di Indonesia”, 130.

⁴⁷Sani Noor Rohman dan Karsinah, “Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016”, *Jurnal Economics* 5, no. 2, (2016): 142, diakses pada 08 Febuari, 2019, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>.

Jurnal Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad yang berjudul “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK dan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap total asset Bank Syariah di Indonesia. NPF dan ROA terhadap total asset Bank Syariah di Indonesia. DPK, FDR dan NPF secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap total asset Bank Syariah di Indonesia.⁴⁸ Persamaan penelitian yang sedang dilaksanakan yakni variabel independen yang digunakan berupa NPF, ROA dan alat analisis menggunakan regresi berganda. Perbedaan dengan penelitian ini yakni variabel dependen yang digunakan berupa total asset bank syariah, variabel independen yang digunakan berupa DPK, FDR dan tahun penelitian 2012 sampai 2015.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir atau kerangka teoritik merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian. Kerangka berfikir mengembangkan teori yang telah disusun dan menguraikan serta menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.⁴⁹ Sekaran mengungkapkan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir akan menyatukan secara teoritis antar variabel yang diteliti yang sering disebut paradigma penelitian.⁵⁰

⁴⁸Diana, “Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia”, 296.

⁴⁹Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Perss, 2016), 38.

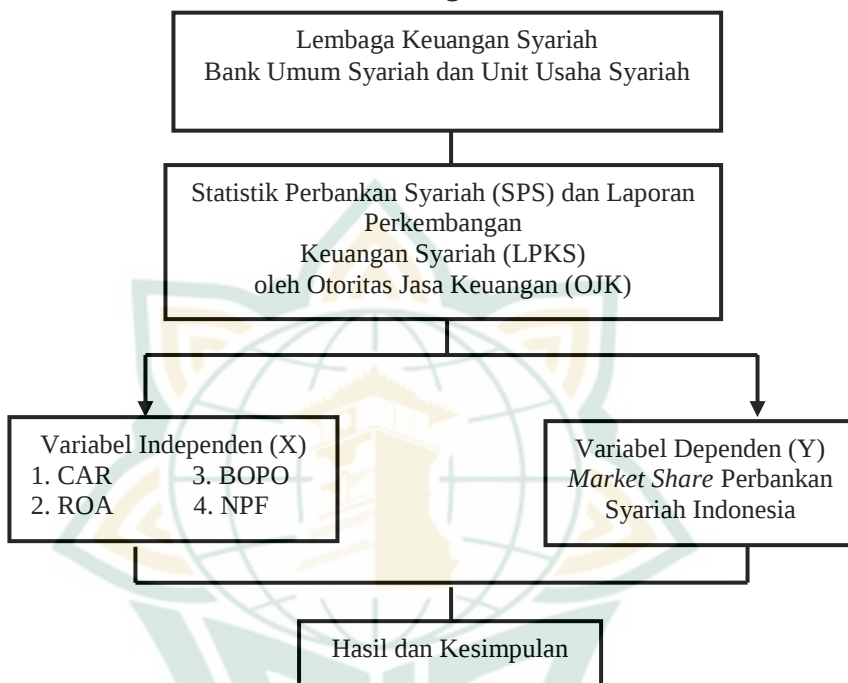
⁵⁰Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 11.

Lembaga keuangan syariah di Indonesia terdiri dari tiga jenis, yaitu: Perbankan Syariah, Industri Keuangan Non Bank Syariah (IKNB) dan Pasar Modal Syariah. Penelitian ini mengambil Perbankan Syariah sebagai obyek penelitian. Perbankan Syariah sendiri dibagi menjadi tiga macam jenis yang meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan subyek atau alat yang digunakan untuk penelitian ini yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS).

Sumber data yang digunakan oleh peneliti diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan setiap satu bulan. Variabel yang digunakan oleh peneliti untuk menjalankan penelitian ini berupa variabel X1 sampai X4 yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF). Untuk variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Market Share* Perbankan Syariah yang dihitung dari total asset perbankan syariah dibagi total asset perbankan nasional dikali 100%.

Dari penjelasan diatas, nantinya akan diketahui apakah X1 sampai X4 berpengaruh atau tidak terhadap Y (*Market Share* Perbankan Syariah Indonesia). Untuk hasil dan pembahasan akan ditulis pada bab selanjutnya. Dengan adanya kerangka berfikir, akan lebih memudahkan pemahaman dalam mencermati arah atau jalur pembahasan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



D. Hipotesis

Hipotesis adalah sebagian pendapat, jawaban atau dugaan yang bersifat sementara dari suatu persoalan yang diajukan, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan lebih lanjut. Hipotesis pada dasarnya dapat dibuat seolah-olah menyerupai jawaban yang sesungguhnya, dinyatakan dengan tegas dan meyakinkan meskipun dalam kenyataannya hipotesis tersebut nantinya bertentangan dengan fakta.⁵¹

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Market Share*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam

⁵¹Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 58.

mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan *market share* perbankan syariah. Sebab, rasio kecukupan modal dapat digunakan untuk memprediksi dan menghindari risiko-risiko yang kemungkinan dapat dihadapi bank syariah. Jadi, apabila bank sudah mengetahui kejadian yang akan terjadi, maka seharusnya bank akan membuat suatu antisipasi pada kejadian tersebut. Apabila kejadian tersebut telah dapat ditanggulangi, maka *market share* perbankan syariah akan mengalami peningkatan.⁵²

Menurut Bambang Saputra tahun (2014) dalam penelitiannya berjudul “Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia” menyatakan CAR berpengaruh signifikan positif terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.⁵³ Berdasarkan analisa tersebut, maka hipotesis yang digunakan penelitian ini adalah:

H_1 : CAR berpengaruh positif terhadap *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia.

2. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Market Share*

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawasan perbankan lebih menutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang

⁵²Aulia, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Market Share* Bank Syariah”, 300.

⁵³Bambang, “Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia”, 130.

diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat.⁵⁴ ROA menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan profit (laba) melalui penggunaan sejumlah aktiva bank. ROA dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi kinerja bank dalam memutar asetnya. Semakin efisien penggunaan asset bank, maka akan semakin besar profit (laba) dan juga *market share* bank syariah.⁵⁵

Menurut Nurani Purboastuti, Nurul Anwar dan Irma Suryahani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah” menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* perbankan syariah di Indonesia.⁵⁶ Berdasarkan analisa tersebut, maka hipotesis yang digunakan penelitian ini adalah:
H₂ : ROA berpengaruh positif terhadap *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia.

3. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Market Share*

Menurut Dendawijaya, rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi, dan digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Pengendalian biaya operasional juga akan mengakibatkan pertumbuhan *market share* perbankan

⁵⁴Bambang, “Faktor-Faktor Keuangan yang Mempengaruhi Market Share Perbankan Syariah di Indonesia”, 124.

⁵⁵Nurani, “Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah”, 15.

⁵⁶ Nurani, “Pengaruh Indikator Utama Perbankan terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah”, 21.

syariah. Jika ditelaah lebih lanjut, efisiensi dan juga pengendalian dari biaya operasional akan berimbas kepada laba dan peningkatan usaha. Untuk itu, apabila penggunaan biaya operasional dapat dikendalikan dengan baik oleh bank syariah, maka *market share* perbankan syariah akan meningkat. Sebab, di dalam pengendalian akan mengatur tentang apa saja yang berhubungan dengan peningkatan perbankan syariah.⁵⁷

Menurut Aulia Rahman (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Market Share* Bank Syariah” menyatakan BOPO memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *market share* bank syariah.⁵⁸ Berdasarkan analisa tersebut, maka hipotesis yang digunakan penelitian ini adalah:

H₃ : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia.

4. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Market Share*

Pembiayaan bermasalah berarti pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian. Hal tersebut, tentu saja akan mempengaruhi *market share* perbankan syariah. Sebab, semakin banyak pembiayaan yang bermasalah, maka semakin banyak pula uang yang tidak dapat diputar. Untuk itu, perlunya penyelesaian NPF pada nasabah

⁵⁷ Aulia, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Market Share* Bank Syariah”, 300.

⁵⁸ Aulia, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Market Share* Bank Syariah”, 300.

bermasalah, agar *market share* perbankan syariah mampu mengalami peningkatan.⁵⁹

Menurut Sani Noor Rohman dan Karsinah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016” menyatakan NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap pangsa pasar Bank Syariah.⁶⁰

H_4 : NPF berpengaruh negatif terhadap *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia.



⁵⁹ Aulia, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah”, 299.

⁶⁰ Sani Noor Rohman dan Karsinah, “Analisis Determinan Pangsa Pasar Bank Syariah dengan Kinerja Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016”, 142.